

IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL METHODS TO IMPROVE UNDERSTANDING OF CLASS B STUDENTS AT RA AT-TA'AWUN

Srini Larasati

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Indonesia

srinilarasati6@gmail.com

DOI: [xx.xx-xx](#)

Submission Track:

Received: 07-11-2025

Final Revision: 27-06-2026

Available Online: 30-06-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

This study aims to determine the application of the contextual method (Contextual Teaching and Learning/CTL) in improving the learning comprehension of class B students at RA At-Ta'Awun. Contextual Learning is a child-centered learning method. Contextual learning prioritizes knowledge and experience or the real world, high-level thinking, child-centered, children are active, critical, creative, problem-solving, children learn in a fun, exciting, not boring and use various learning resources. There are several things that need to be considered in contextual learning. Contextual learning has eight main characteristics, namely making meaningful connections, doing meaningful work, conducting self-regulated learning, collaborating, thinking critically and creatively, helping individuals to grow and develop, achieving high standards and using authentic assessments. In the future, it is hoped that the learning system, especially in early childhood education, will be more focused on children's real experiences so that it can help them find the meaning of a learning. Therefore, teachers must have special competencies in creating creative and innovative activities so that the learning atmosphere becomes fun, effective and efficient so that it can be implemented well. The background of this research is the low level of student understanding of learning materials due to conventional approaches that do not connect concepts to real-life situations. It is hoped that implementing contextual methods will improve the learning comprehension of grade B students at RA At-Ta'Awun.

Keywords: Contextual Learning, Learning, Early Childhood

PENERAPAN METODE KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS B DI RA AT-TA'AWUN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa kelas B di RA At-Ta'Awun. Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu metode pembelajaran yang berpusat pada anak. Pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada anak, anak bersifat aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, anak belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan dan menggunakan berbagai sumber belajar. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual memiliki delapan ciri utama, yaitu membuat keterkaitan- keterkaitan yang memiliki makna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik. Di masa yang akan datang, diharapkan sistem pembelajaran terutama dalam Pendidikan anak usia dini agar lebih difokuskan pada pengalaman nyata anak sehingga dapat membantu untuk menemukan makna dari sebuah pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi khusus dalam membuat kegiatan yang kreatif dan inovatif agar suasana belajar menjadi menyenangkan, efektif dan efisien sehingga dapat terlaksana dengan baik. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akibat pendekatan konvensional yang kurang mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata. Diharapkan dengan menerapkan metode kontekstual dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa kelas B di RA At-Ta'Awun.

Kata Kunci: *Pembelajaran kontekstual, Pembelajaran, Anak Usia Dini*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan juga harus mampu menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik sehingga peserta didik dapat menerapkan apa yang telah dipelajarinya di sekolah untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapinya. Pada masa perkembangan golden age, anak usia dini berada dalam periode kritis untuk membentuk karakter dan kebiasaan yang akan memengaruhi kehidupannya secara menyeluruh (Santrock, 2010). Pendidikan anak usia dini merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

Pembaruan pendidikan dan pembelajaran selalu dilaksanakan dari waktu ke waktu dan tidak pernah berhenti. Pendidikan dan pembelajaran kontekstual (contextual) merupakan contoh hasil perubahan yang dimaksud dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Istilah belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran sesungguhnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang dianjurkan untuk digunakan para guru dalam praktik pembelajarannya di dalam kelas sejak diberlakukannya KBK dan terus disarankan untuk digunakan ketika KBK digantikan KTSP. Mengapa? KBK dan KTSP memberi tekanan khusus pada penguasaan siswa terhadap berbagai kompetensi yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan nyata. KBK dan KTSP sama-sama menekankan pada penguasaan siswa terhadap berbagai keterampilan hidup. Pendekatan kontekstual sangat relevan dengan karakteristik pembelajaran di sekolah.

Menurut Blanchard (2001), pembelajaran kontekstual sebagai suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang berguna untuk memotivasi peserta didik dalam membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan sebagai anggota keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja. Pembelajaran kontekstual melibatkan situasi dunia nyata sebagai sumber maupun terapan materi pelajaran.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi di dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Depdiknas, 2002). Menurut Johnson (2008) metode pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna dari materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Menurut Suherman (2003) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mempraktekkan, menceritakan, berdialog, atau tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat ke dalam konsep yang dibahas. Menurut Johnson (2008) pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru-guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi dunia nyata serta penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar yang dituntut dalam pelajaran.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi yang menekankan pentingnya hubungan antara pengetahuan yang dipelajari di sekolah dengan aplikasi praktis di dunia nyata (Dewi, 2023). Pendekatan ini berupaya mengaitkan materi pelajaran dengan situasi sehari-hari yang dialami oleh siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan, serta membantu siswa melihat manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari (Anwar, 2023).

Tujuan utama dari pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa menghubungkan konsep-konsep akademik dengan situasi nyata yang mereka alami. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru dapat menggunakan kegiatan sehari-hari seperti berbelanja atau memasak untuk mengajarkan konsep-konsep seperti perhitungan, pengukuran, dan proporsi. Demikian juga, dalam pelajaran sains,

eksperimen sederhana yang melibatkan benda-benda di sekitar rumah atau lingkungan sekolah dapat digunakan untuk mengajarkan prinsip-prinsip ilmiah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mengetahui cara menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pendekatan ini sangat relevan untuk anak usia dini, di mana siswa berada pada tahap perkembangan kognitif yang membutuhkan pengalaman konkret untuk memahami konsep abstrak. Anak-anak pada usia ini cenderung belajar lebih baik melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan mereka. Pembelajaran kontekstual menyediakan kesempatan bagi mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar, berdiskusi, bekerja sama dengan teman-teman, dan mengatasi masalah nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif (Budiman, 2022). Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar karena mereka melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga mendorong kolaborasi antara siswa, yang dapat meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi mereka. Secara keseluruhan, strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran ini menghubungkan konsep pelajaran dengan kehidupan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran kontekstual, siswa menkonstruksi dan menemukan sendiri konsep atau pengetahuan yang diterima. Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh prinsip yang berorientasi pada siswa yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar (berkelompok), pemodelan, refleksi siswa, dan penilaian autentik.

Lebih lanjut Rusman (2012: 193) menjelaskan prinsip-prinsip tersebut antaranya sebagai berikut., (1) Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Batasan konstruktivisme di atas memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata, (2) Menemukan merupakan kegiatan inti dari pembelajara kontekstual, melalui upaya meemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri, (3) Unsur lain yang menjadi karakteristik utama pembelajaran kontekstual adalah kemampuan dan kebiasaan bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utam dan pembelajaran kontekstual.

Penerapan unsur bertanya dalam pembelajaran kontekstual harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Berkembangnya kemampuan dan keinginan untuk bertanya sangat dipengaruhi oleh suasana kegiatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat untuk menggali informasi atau sumber yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata, (4) Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman belajarnya. Seperti yang disarankan pada learning community bahwa hasil belajar diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (Sharing). Melalui sharing ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima dari teman belajarnya, (5) Guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan siswa yang heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran dan mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru, (6) Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang sudah dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri. (7) Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas dan hasil pembelajaran kontekstual. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar siswa.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002). Pembelajaran seperti ini serupa dengan pembelajaran berbasis fenomena seperti yang dilakukan Dewantara, dkk. (2009) dengan menggunakan teks fenomena untuk membangkitkan motivasi mahasiswa dalam belajar.

Dengan pembelajaran kontekstual proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana cara mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka

memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Untuk menciptakan kondisi tersebut strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Johnson (dalam Rusman, 2012: 189) menjelaskan bahwa Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa mengubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Pembelajaran kontekstual memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.

Shoimin (2014) menjabarkan beberapa kelebihan pembelajaran kontekstual di antaranya sebagai berikut, (1) Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas berpikir siswa secara penuh baik fisik maupun mental, (2) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata, (3) Kelas dalam kontekstual bukan tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan, (4) Materi pelajaran dikonstruksi oleh siswa sendiri.

Model Pembelajaran Kontekstual adalah salah satu metode yang menggabungkan antara pemahaman anak dengan lingkungan. Metode kontekstual beranggapan anak dapat belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah. Proses pembelajaran akan jauh lebih bermakna jika anak melakukan aktivitas sendiri terhadap materi yang telah dipelajarinya. Model pembelajaran kontekstual dapat memberikan bantuan kepada pendidik agar dapat memfasilitasi anak agar dapat menghubungkan antara situasi dunia nyata anak dengan materi yang dipelajari (Kadir, 2013). Sehingga melalui pembelajaran kontekstual ini, anak diharapkan tidak hanya mampu memahami materi yang dipelajari, akan tetapi juga merasakan serta melakukan kegiatan yang difasilitasi oleh pendidik (Meliani, Ahmad, and Suhartini 2022). Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dapat diterapkan kepada anak usia dini agar anak dapat lebih memahami apa yang dipelajari. Setidaknya ada tujuh komponen yang perlu diketahui oleh pendidik sebelum menerapkan pembelajaran kontekstual ini. Adapun tujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection, authentic assessment (Kadir, 2013).

Konstruktivisme adalah pengembangan pemahaman yang berdasar dari pengetahuan awal oleh anak sehingga pada komponen ini anak melakukan proses konstruksi bukan dengan menerima materi. Inquiry adalah komponen dalam pembelajaran kontekstual yang berarti bahwa proses dalam model ini berlangsung dari perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Questioning yang berarti kegiatan yang dilakukan pendidik dalam kaitannya menilai kemampuan anak. Learning Community yaitu proses diskusi dengan teman sebaya. Reflection dilaksanakan dengan cara membuat refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Authentic Assessment yaitu komponen yang berisi tentang penilaian atas aktivitas yang telah dilakukan oleh anak (Kadir, 2013).

Komponen-komponen tersebut adalah komponen yang harus ada dan diperhatikan saat akan menerapkan pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran

kontekstual merupakan satu model yang telah teruji untuk meningkatkan kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah menerapkan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual terbukti efektif digunakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan numerik anak pada materi bilangan bulat sekolah dasar (Kusmaryono, 2022).

Pembelajaran kontekstual juga telah terbukti dapat meningkatkan kecerdasan jamak anak. Adapun kecerdasan jamak yang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran ini adalah kecerdasan logis, kecerdasan spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan linguistic, kecerdasan interpersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis (Marbun et al., 2019). Melalui penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa melalui pembelajaran kontekstual, anak dapat belajar dengan lebih maksimal.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pengajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Hosnan, 2014). Guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hudson & Whisler, (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah desain pembelajaran aktif yang menyediakan cara untuk memperkenalkan konten pembelajaran dengan variasi pembelajaran aktif untuk membantu anak dengan dunia belajar mereka. Menurut Suryawati, Osman, & Meerah, (2013) berpendapat bahwa model pembelajaran pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yakni: konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Pentingnya penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan proses sains adalah bahwa anak terlibat langsung dalam membangun dan menciptakan pengetahuan dengan mencoba memberikan arti pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Melalui model pembelajaran kontekstual akan membantu anak untuk menjadi lebih mandiri dan alami dalam upaya untuk mengembangkan pengetahuan mereka (Suryawati, Osman, & Meerah, 2013).

Namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan sebagian besar lulusan sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesulitan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, kurang mampu dalam mengembangkan diri sehingga perlu dilakukan revolusi dalam pembelajaran. Revolusi pembelajaran merupakan suatu bentuk perubahan dalam rangka memperbaiki sistem atau kegiatan pembelajaran. Dimana guru harus dapat memilih metode pembelajaran apa yang baik digunakan agar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang baik. Guru memiliki peran penting dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai agar anak mudah memahami konsep yang diajarkan. Namun, di RA At-Ta'Awun, guru masih sering menggunakan metode ceramah dan hafalan yang membuat siswa kurang aktif dan sulit memahami materi secara mendalam.

Metode

Literature review adalah suatu metode penelitian melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian (Kitchenham, 2004). Studi sendiri (individual study) merupakan bentuk studi primer (primary study), sedangkan literature review adalah studi sekunder (secondary study). Literature review akan sangat bermanfaat untuk melakukan sintesis dari berbagai hasil penelitian yang relevan, sehingga fakta yang disajikan kepada penentu kebijakan menjadi lebih komprehensif dan berimbang. Metodologi penelitian secara umum, di mana terdapat metode kuantitatif dan kualitatif, maka dalam Literature review juga terdapat metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif literature review adalah digunakan untuk mensintesis hasil-hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Misalnya, Randomized Control Trials (RCT), Cohort Study, Case-Control Study, atau studi prevalensi.

Pendekatan statistik dalam melakukan sintesis hasil penelitian kuantitatif ini disebut dengan meta analisis, dimana teknik melakukan agregasi data untuk mendapatkan kekuatan sistematis dalam mendapatkan hubungan sebab akibat antar factor risiko atau perlakuan dengan efek /outcome (Perry & Hammond, 2002). Pendekatan kualitatif dalam literature review digunakan untuk mensintesis (merangkum) hasil-hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode mensintesis (merangkum) hasil-hasil penelitian kualitatif ini disebut dengan meta sisntesis, teknik melakukan integrasi data untuk mendapatkan teori maupun konsep baru atau tingkatan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh (Perry & Hammond, 2002). Studi literature review dipakai untuk menghimpun data atau sebuah sintesa sumber-sumber yang berhubungan dengan topik penelitian dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penulisan (Nursalam 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Kontekstual

Hakikat Pembelajaran kontekstual menurut Johnson dapat diringkas dalam tiga kata, yaitu makna, bermakna, dan diberimaknakan. Dalam pembelajaran kontekstual guru berperan sebagai fasilitator tanpa diberi henti (reinforcing), yakni membantu anak menemukan makna (pengetahuan). Anak memiliki response potentiality yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan makna adalah sangat mendasar bagi manusia. Tugas utama guru adalah memberdayakan potensi kodrati ini sehingga anak terlatih menangkap makna dari materi yang diajarkan. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual yang dikutip dalam Trianto merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Pembelajaran kontekstual merupakan perpaduan dari banyak “praktik yang baik” dan beberapa pendekatan reformasi pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan penggunaan fungsional pendidikan untuk semua anak. Pembelajaran kontekstual juga menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan

lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan dan penyintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan, Model pembelajaran kontekstual ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.

Menurut Universitas of Wahington dalam Trianto terdapat enam unsur kunci kontekstual seperti berikut ini: a) Pembelajaran bermakna Pemahaman, relevansi, dan penghargaan pribadi siswa bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari. Pembelajaran di persepsi sebagai relevan dengan hidup mereka. b) Penerapan pengetahuan Kemampuan untuk melihat bagaimana apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan lain dan fungsi pada masa sekarang dan akan datang. c) Berpikir tingkat lebih tinggi anak dilatih untuk menggunakan berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu atau memecahkan suatu masalah. d) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar Konten pengajaran berhubungan dengan suatu rentang dan beragam standar lokal, negara bagian, nasional, asosiasi, dan atau industri. e) Responsif terhadap budaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, agar dapat menemukan makna pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan beberapa permasalahan yang dipaparkan diatas dapat teratasi dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. f) Penggunaan berbagai jenis strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa. Strategi ini dapat meliputi penilaian atas proyek dan kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, ceklis, dan panduan pengamatan disamping memberikan kesempatan kepada siswa ikut aktif berperan serta dalam menilai pembelajaran mereka sendiri dan penggunaan untuk memperbaiki keterampilan menulis mereka.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questining), inkuiri (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian autentik (authentic assessment). Menurut Cecep dalam Trianto penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Di dalam suatu lingkungan ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata; konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan. Menurut Trianto memiliki lima elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu: 1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge); 2) pemerolehan pengetahuan baru (acquiring knowledge); 3) pemahaman pengetahuan (understanding knowledge); 4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (applying knowledge); dan 5) melakukan refleksi (reflecting knowledge).

2. Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (constructivism), inkuiri (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), penilaian sebenarnya (authentic assesment). Adapun penjabaran dari ketujuh komponen ini sebagai berikut:

a) Konstruktivisme (Constructivism), Salah satu landasan teoretik pendidikan modern termasuk kontekstual adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses ngajar mengajar. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. Selanjutnya Constructivism (Konstruktivisme) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan konstektual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Tugas guru dalam memfasilitasi proses tersebut dengan: 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; 2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b) Inkuiri (Inquiry) Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Siklus inkuiri terdiri dari : 1) Observasi (observation) 2) Bertanya (quesioning) 3) Mengajukan dugaan (hypotesis) 4) Penyimpulan (conclusion). Langkah-langkah kegiatan inkuiri sebagai berikut : 1) Merumuskan masalah. 2) Mengamati atau melakukan observasi. 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya. 4) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiens yang lain.

c) Bertanya (Questioning) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk :

- 1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis.
- 2) Mengecek pemahaman siswa.
- 3) Membangkitkan respons kepada siswa
- 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.
- 5) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa.
- 6) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru.
- 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa.
- 8) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

d) Masyarakat Belajar (Learning Community) pada bagian ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam pembelajaran kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah.

e. Pemodelan (Modeling), dalam pembelajaran kontekstual. Guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

f. Refleksi (Reflection) merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa:

- 1) Pernyataan langsung tentang apaapa yang diperolehnya hari itu.
- 2) Catatan atau jurnal di buku siswa.
- 3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.
- 4) Diskusi.
- 5) Hasil karya.

g) Penilaian Autentik (Authentic Assesment) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar anak. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka asesmen tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (performance) yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain. Karakteristik penilain autentik : 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. 3) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. 4) Berkesinambungan. 5) Terintegrasi.

3. Implementasi dan Kiat-kiat Pembelajaran Kontekstual

Beberapa pertimbangan dalam penggunaan pembelajaran kontekstual adalah: a) Kurikulum, proses pembelajaran, dan asesmen. b) Hubungan dengan dunia kerja, komunitas organisasi, dan konteks terkait. c) Pengembangan bagi guru dan pengusaha. d) Organisasi sekolah. e) Komunikasi f) Waktu untuk membuat rencana dan pengemabangan. Berdasarkan rekomendasi tersebut, maka pengembangan pembelajaran kontekstual harus berorientasi pada beberapa hal, yaitu: (1) berbasis program; (2) menggunakan multiple konteks; (3) menggambarkan keanekaragaman anak (4) mendukung pengaturan belajar mandiri; (5) menggunakan grup belajar yang saling tergantung; dan (6) menggunakan asesmen yang autentik, antara lain: proyek/kegiatan dan laporannya, pekerjaan rumah, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis dan karya tulis.

Adapun kiat sukses dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual ini, ada beberapa yang perlu diperhatikan, yaitu: mengembangkan pikiran anak tentang belajar bermakna, pendidik harus mengaitkan aktivitas pembelajaran dengan kehidupan nyata anak, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang membantu anak tumbuh dan berkembang, guru harus mempersiapkan lingkungan belajar yang memudahkan anak dan guru untuk melakukan berbagai aktivitas dan interaksi anatar guru dan anak, guru harus mampu lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain lingkungan belajar yang relevan dan didukung dengan media pembelajaran yang kekinian serta harus memperhatikan seluruh aspek kecerdasan anak..

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan di atas maka Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa penerapan pembelajaran kontekstual sudah terlaksana dengan baik, seluruh pendidik saling mendukung dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan menjalankan langka-langkah dan prinsip dasar dari pembelajaran kontekstual yang meliputi konstruktivisme yaitu mengembangkan pemikiran anak agar belajar lebih bermakna, questioning yaitu mengembangkan sifat ingin tahu anak dengan melakukan tanya jawab, dan modelling yaitu menghadirkan model sebagai contosekolah dapat mempertahankan bahkan meningkatkan model pembelajaran agar prinsip-prinsip dari pembelajaran kontekstual dapat terlaksana dengan lebih baik.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. H. Farid Wajdi, M.Pd selaku pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada STAI Sirojul Falah atas dukungan fasilitas dan bantuan yang diberikan. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada keluarga serta rekan-rekan yang telah memberikan motivasi dan semangat hingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Wajdi, Farid. (2022). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Kontekstual*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Marbun, S., Handayani, F. H., dan Simanjuntak, J. (2019). *Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini*. Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed.
- Munisa, M., Utami, R. D. ., Fitri, N. A. ., & Abdillah, . M. . H. A. (2023). *Peran Mindfull Parenting dalam Membangun Keluarga Di RA Al Ikhlas Konggo Kabupaten Deli Serdang*. Journal Of Human And Education (JAHE), 3(2), 31–35.
- Nofianti, R. (2019). *Character Education In Early Age Children Based On Islamic Views And Teaching Of Rasulullallah SAW*. In INTERNATIONAL HALAL CONFERENCE & EXHIBITION 2019 (IHCE) (Vol. 1, No. 1, pp. 259-265).
- Parapat, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Siregar, B. (2019). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI*. Jurnal At-Tabayyun, 2(2), 182–197.
- Thalib, M. A. (2022). *Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya*. Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah, 5(1), 23–33.
- Utami, RD, Munisa , M., dan Harahap , AS. (2020). *The Influence Method Storytelling And Ability Listening to the Formation Character Early Childhood Discipline* . Journal Veranda Science , 21(2), 273-300.
- Utami, R. D., Anggraini, D., & Wijaya, R. F. (2024). *USE OF AUDIOVISUAL MEDIA IN DEVELOPING DISCIPLINE ATTITUDES IN EARLY CHILDHOOD*. PROSIDING UNIVERSITAS DHARMAWANGSA, 4(1), 297-309.
- Budiman, M. (2022). *Inovasi pembelajaran di era digital: Strategi dan implementasi*. Alfabeta.
- Damayanti Nababan. (2023). *Strategi pembelajaran kontekstual*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humoria, 2(2).
- Dewi, S. R. (2023). *Metode pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa*. Gadjah Mada University Press.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Sunhaji. (2022). *Pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah (studi teoretik dan praktik di sekolah/madrasah)*. CV. ZT Corpora.
- Uswantu Khasanah, Suparman, M. A., & Wibawa, B. (2022). *Model pembelajaran keterampilan berbicara anak usia dini menggunakan big book*. Kencana.
- Apriliyanto, B. (2017). *PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA*. Jurnal Edudikara, 2(2), 170–180.
- Sudirman A. M. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta : Gava Media.

- Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Anwar, A. (2023). *Pembelajaran kontekstual di sekolah dasar: Teori dan praktik*. Pustaka Edukasi.